



**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA *FINANCIAL LITERACY*
DAN *FINANCIAL DISTRESS*
(STUDI PADA DEWASA MUDA DI PROVINSI DKI JAKARTA)**

**Fitra Nurwinda ¹⁾, Andrieta Shintia Dewi ²⁾
Universitas Telkom**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 15 Januari 2020
Revisi pertama : 24 Januari 2020
Diterima : 25 Januari 2020
Tersedia online : 31 Januari 2020

Kata Kunci : *Financial literacy*,
Financial distress, *Dewasa muda*, *DKI Jakarta*

Email : fitranurwinda99@gmail.com ¹⁾,
andrieta.sd@gmail.com ²⁾

Pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta selalu lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Jawa dan Nasional yang memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat DKI Jakarta, diimbangi oleh meningkatnya pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat DKI Jakarta, menyebabkan gaya hidup masyarakat cenderung konsumtif. Gaya hidup konsumtif yang tidak diimbangi oleh financial literacy dapat mengakibatkan berbagai efek negatif salah satunya adalah stres keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara financial literacy dan financial distress pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi dari penelitian ini sebanyak 1.750.102 orang dan sampel terpilih sebanyak 400 orang. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi pearson product moment.

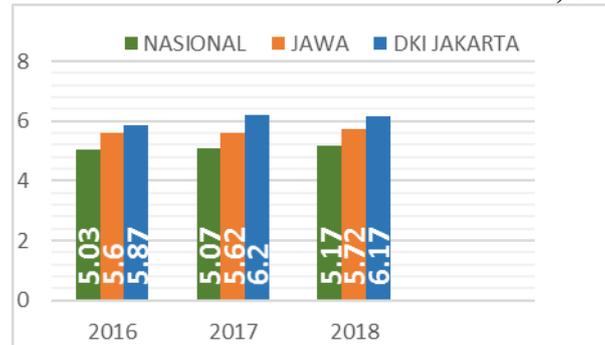
Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkat financial literacy tinggi dan tingkat financial distress sedang. Selain itu, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif kuat antara financial literacy dan financial distress pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

DKI Jakarta adalah provinsi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta hingga akhir tahun 2018 dengan pertumbuhan di atas 6 persen mengindikasikan tetap terjaganya momentum pertumbuhan ekonomi ibukota.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Nasional, Jawa dan Jakarta



Sumber : Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Februari 2019, BI

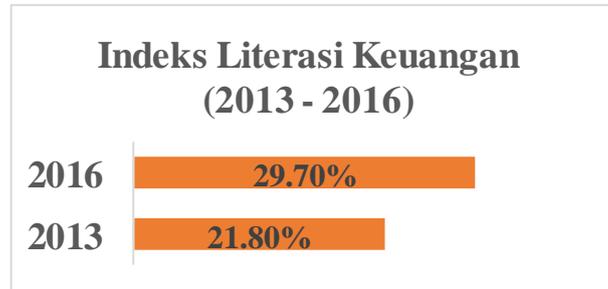
Gambar 1 menunjukkan persentase pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta selalu lebih tinggi dibandingkan persentase pertumbuhan ekonomi Jawa dan Nasional. Dengan kinerja perekonomian DKI Jakarta yang relatif cukup baik, memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat DKI Jakarta yang ditandai dengan kondisi kemiskinan yang dapat diperbaiki diimbangi oleh meningkatnya pendapatan masyarakat yang menjadi faktor pendorong membaiknya kondisi kesejahteraan di DKI Jakarta (Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional September 2018, BI).

Akan tetapi, dengan meningkatnya pendapatan masyarakat di DKI Jakarta, menyebabkan gaya hidup masyarakat tersebut cenderung konsumtif, terutama DKI Jakarta merupakan kota besar yang penuh dengan kesibukan yang membuat seseorang cenderung menginginkan sesuatu yang serba cepat, mudah dan praktis termasuk untuk kegiatan yang bersifat konsumtif (Tamonsang, 2018). Gaya hidup konsumtif juga dapat mengancam masyarakat usia muda, seperti gaya hidup anak muda di kota besar khususnya DKI Jakarta yang memiliki budaya *hedonisme*, *hedonisme* yang mengarah pada perilaku konsumtif dapat menimbulkan masalah keuangan. Pendapatan atau uang saku anak muda dapat habis untuk sekedar membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan seperti menonton film dan perilaku konsumtif lainnya tanpa memiliki tabungan maupun investasi. Fenomena seperti ini dikatakan sudah menjadi karakteristik, jika pengeluaran anak muda selalu melebihi kemampuan (moneysmart.id, 2019).

Kondisi ini kemudian perlu didukung oleh pemahaman masyarakat terhadap *financial literacy*. *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2017:87) mendefinisikan *financial literacy* merupakan pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, seperti keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan

keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Gambar 2. Indeks Literasi Keuangan di Indonesia Tahun 2013 dan 2016



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) indeks *financial literacy* masyarakat Indonesia tahun 2013 hanya sekitar 21,8% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori *well-literate*. Pada tahun 2016 indeks *financial literacy* meningkat menjadi 29,7%, meskipun mengalami peningkatan, angka *financial literacy* di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan tingkat *financial literacy* di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia memiliki tingkat *financial literacy* 66%, Filipina 27%, Thailand 73% dan Singapura 98% (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia Revisit 2017, Otoritas Jasa Keuangan).

Gaya hidup konsumtif yang tidak diimbangi oleh *financial literacy* dapat mengakibatkan berbagai efek negatif dan salah satunya adalah stres keuangan (Garman et al., 1996). Kurangnya pemahaman untuk mengelola keuangan (*financial literacy*) akan memperburuk tingkat *stress*, tingkat *stress* yang semakin meningkat akan menyebabkan adanya *financial distress* (Kim et al., 2006). Menurut Sina dan Raturomon (2012) *financial distress* pada umumnya terjadi karena ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu maupun seluruh anggota keluarga. Ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan menjadi penyebab utama stres pada masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di perkotaan seperti DKI Jakarta harus menghadapi biaya hidup yang sangat tinggi (nasional.republika.co.id, 2019).

Menurut Stamp (2009) *financial distress* juga timbul dari kurangnya tanggung jawab pribadi seperti sikap negatif terhadap pembayaran tagihan dan ketidaksungguhan membayar hutang. Kelompok masyarakat yang memiliki *financial literacy* lebih baik dapat melalui masa-masa sulit keuangan karena memiliki tabungan, mengasuransikan diri dan hartanya serta melakukan diversifikasi investasinya (Silaen, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis mengenai hubungan *financial literacy* dengan *financial distress*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada sebelumnya maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *financial literacy* pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta?

2. Bagaimana tingkat *financial distress* pada Dewasa Muda muda di Provinsi DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat *financial literacy* pada Dewasa Muda muda di Provinsi DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat *financial distress* pada Dewasa Muda muda di Provinsi DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Financial Literacy

Lusardi dan Mitchell (2011) berpendapat bahwa *financial literacy* adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). *Financial literacy* adalah salah satu indikator atau *input* untuk menentukan kebutuhan pendidikan keuangan dan menjelaskan beberapa variasi perilaku keuangan yaitu tingkat menabung, investasi dan perilaku kredit (Idris et al., 2013). *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2017:87) mendefinisikan *financial literacy* sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Shockey (2002) mengatakan bahwa, *financial literacy* dapat dilihat dari skor tiga dimensi yang biasa disebut ABK, yaitu *financial attitude*, *financial behavior* dan *financial knowledge*.

Financial attitude adalah sebuah kombinasi dari konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif. Pernyataan *financial attitude* dibuat dalam bentuk “*What I Think....*”. (Shockey, 2002) *Financial behavior* mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan (Baker dan Nofsinger, 2010:682). Berbeda dengan *financial attitude*, pernyataan *financial behavior* dibentuk dalam “*What I do...*” (Shockey, 2002).

Financial Knowledge adalah pengetahuan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi (Marsh, 2006).

Financial Distress

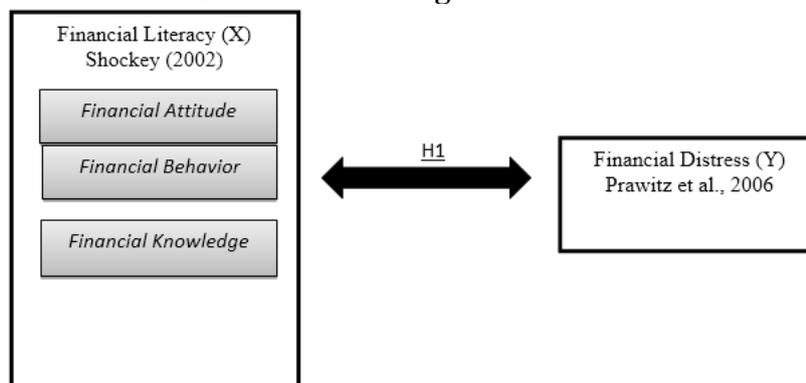
Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* adalah ketegangan fisik atau mental yang intens yang

mencakup kekhawatiran mengenai keuangan yang dapat bertahan dalam waktu singkat atau bisa menjadi persisten (Prawitz *et al.*, 2006). *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai reaksi, seperti ketidaknyamanan mental atau fisik, untuk menekankan tentang keadaan keuangan umum seseorang (o'Neill *et al.*, 2006). *Financial distress* timbul karena kurangnya tanggung jawab pribadi seperti kesulitan dalam penganggaran dan manajemen uang, sikap berlebihan saat kredit maupun meminjam, boros, sikap negatif terhadap pembayaran tagihan dan keengganan membayar hutang. Selain itu *financial distress* dapat timbul karena seseorang tidak mempunyai pekerjaan, mendapatkan kekerasan dan perceraian, sakit atau cacat, meningkatnya kebutuhan yang tidak direncanakan serta kegagalan bisnis (Stamp, 2009).

Model Konseptual Penelitian

Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel *financial literacy* dengan variabel *financial distress*. Variabel *financial literacy* mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Shockey (2002), yang memiliki dimensi atau faktor pembentuk terdiri dari: (a) *Financial Attitude*, (b) *Finacial Behavior*, (c) *Financial Knowledge*. Sedangkan variabel *financial distress* mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Prawitz *et al.*, (2016) yaitu skala *The InCharge Financial distress/financial well-being* (IFDFW) atau *Personal Financial Wellness* (PFW). Yang terdiri dari : (a) Level stres saat ini, (b) Kepuasan akan situasi keuangan, (c) Perasaan mengenai keuangan pribadi, (d) Kekhawatiran untuk memenuhi biaya bulanan, (e) Keyakinan untuk membayar situasi darurat, (f) Kesulitan keuangan untuk situasi minor, (g) Terus membayar hutang, dan (h) Tekanan mengenai situai keuangan pribadi.

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Primer, diolah (2019)

H1 = *financial distress* memiliki hubungan dengan *financial literacy*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Tujuan penelitian adalah deskriptif korelasional karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu antara variabel *financial literacy*

dengan *financial distress*. Waktu pelaksanaan pada penelitian ini termasuk ke dalam jenis *cross sectional* penelitian dimulai dari bulan Agustus hingga Desember 2019.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi yang diambil oleh peneliti adalah usia muda di Provinsi DKI Jakarta, seperti yang dikatakan oleh (Wheelwright, 2011) dewasa muda merupakan sekumpulan orang yang berada diantara usia 20 sampai 29 tahun. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.750.102 orang. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus Slovin (Silalahi, 2015:389).

$$n = \frac{N}{1+(Ne^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = 5% (Kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin di atas, hasilnya adalah 399,9086 dan dibulatkan menjadi 400 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada penduduk Dewasa Muda di DKI Jakarta. Menurut Sugiyono (2018:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada penduduk Dewasa Muda di DKI Jakarta.

Teknik Analisis Data

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert* untuk variabel *financial literacy* dan *The InCharge Financial Distress/Financial Well-being (IFDFW)* untuk variabel *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *pearson product moment*. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat *financial literacy* dan *financial distress* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta, sementara analisis korelasi *pearson product moment* adalah analisis untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diambil baik dan layak dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov*.

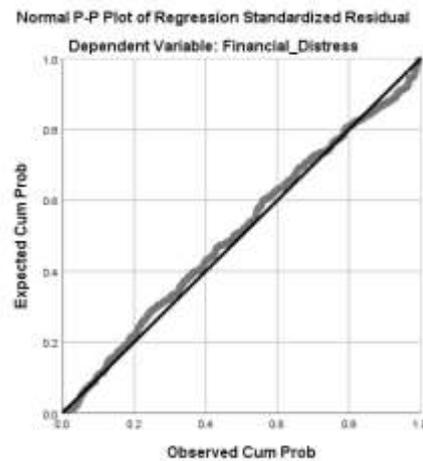
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Berikut hasil output uji normalitas data dengan menggunakan uji normal p-plot.

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Hasil pengolahan data menunjukkan penyebaran data pada gambar 4, dimana titik-titik berada di sekitar garis diagonal yang artinya data terdistribusi normal. Kemudian uji selanjutnya adalah dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang dapat diketahui pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov* One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}		
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.92403821
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.038
	Negative	-.043
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Data berdistribusi normal memiliki nilai *Asym.Sig (2-tailed)* > 0,05, sedangkan data berdistribusi tidak normal memiliki nilai *Asym.Sig (2-tailed)* < 0,05 (Sunnyoto, 2012:119). Berdasarkan hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*, nilai *Asym.Sig (2-tailed)* sebesar 0,069. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya data dari variabel yang digunakan berdistribusi normal sehingga data yang diambil merupakan data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Karakteristik Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta. Data yang didapatkan merupakan hasil dari kuesioner yang dibuat dalam bentuk *Google Form*. Kuesioner yang disebar terdiri dari empat bagian. Bagian pertama merupakan *screening question* untuk menyaring responden berdasarkan penduduk yang tinggal di DKI Jakarta. Selanjutnya bagian kedua merupakan profil responden untuk mengetahui karakteristik responden. Bagian ketiga merupakan daftar pertanyaan mengenai *financial literacy* dan bagian keempat berupa daftar pertanyaan mengenai *financial distress*.

Tabel 2. Karakteristik Sampel

Faktor Demografi	Klasifikasi	Jumlah Responden	%
Jenis Kelamin	Perempuan	212	53%
	Laki-laki	188	47%
Pendapatan per Bulan	< Rp 2.000.000	80	20%
	Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000	78	19,5%
	Rp 3.000.001 – Rp 4.000.000	88	22%
	> Rp 4.000.00	154	38,5%
Pendidikan Terakhir	SMA	137	34,25%
	D3	61	15,25%
	S1	171	42,75%
	S2	31	7,75%
Tempat Tinggal	Sendiri	235	58,75%
	Bersama orangtua	165	41,25%

Sumber : Hasil penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel terlihat bahwa sebesar 53% merupakan kelompok perempuan dan sisanya sebesar 47% merupakan kelompok laki-laki. Kemudian berdasarkan pendapatan per bulan kelompok responden paling banyak merupakan kelompok dengan pendapatan per bulan sebesar >Rp 4.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 154 responden atau sebesar 38,5%. Selanjutnya diketahui bahwa paling banyak responden termasuk dalam kelompok dengan pendidikan terakhir S1 dengan jumlah 171 responden, hal ini menunjukkan bahwa Dewasa Muda di DKI Jakarta didominasi oleh lulusan S1 serta diketahui lebih banyak responden yang tinggal sendiri dibandingkan bersama orangtua, dengan jumlah 235 responden atau sebesar 58,75%.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran tentang data berupa skor yang diperoleh oleh masing-masing dimensi dari setiap variabel dan pengkategorian dari setiap dimensi tersebut :

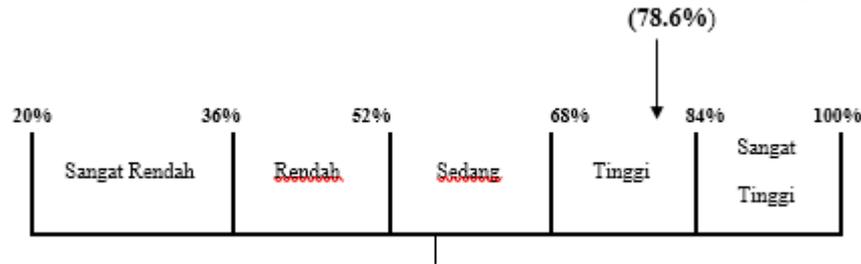
Tabel 3. Analisis Deskriptif *Financial Literacy*

Variabel	Sub Variabel	Persentase Skor	Kategori
<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial Attitude</i>	89,2%	Sangat Tinggi
	<i>Financial Behavior</i>	73,2%	Tinggi
	<i>Financial Knowledge</i>	72,9%	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa semua dimensi pada variabel *financial literacy* termasuk pada kategori tinggi. Jika diratakan nilai persentase variabel *financial literacy* dalam kategori tinggi dengan nilai sebesar 78,6%.

Gambar 5. Garis Kontinum Variabel *Financial Literacy*



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Selain tingkat *financial literacy*, tingkat *financial distress* pun diidentifikasi melalui hasil tanggapan responden terhadap kuesioner dengan melakukan analisis deskriptif. Kuesioner menggunakan skala *The InCharge Financial distress/financial well-being* (IFDFW).

Tabel 4. Klasifikasi Level Variabel *Financial Distress*

Tingkat <i>Financial Distress</i>	Kategori data dalam skala ordinal
1,0 – 4,0	Tingkat <i>financial distress</i> tinggi
4,1 – 6,9	Tingkat <i>financial distress</i> sedang
7,0 – 10,0	Tingkat <i>financial distress</i> rendah

Sumber : Prawitz et al., (2006)

Untuk jawaban responden variabel *financial distress*, sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prawitz et al., (2006) peneliti hanya perlu menjumlahkan jumlah poin dari semua pertanyaan dan membagi totalnya dengan 8. Skor tidak dibulatkan ke bilangan bulat terdekat, karena desimal bermakna. Nilai dapat berkisar dari 1,0 (satu poin untuk setiap item) hingga 10,0 (10 poin untuk setiap item). Pada Tabel 5 nilai mean berada pada rentang 4,1 – 6,9 maka tingkat *financial distress* masuk kedalam kategori sedang.

Tabel 5. Analisis Deskriptif *Financial Distress*

Item	Pertanyaan	Jumlah Poin	Skor
FD1	Level stres saat ini	2591	6,48
FD2	Kepuasan akan situasi keuangan	2566	6,42
FD3	Perasaan mengenai keuangan pribadi	2501	6,26
FD4	Kekhawatiran untuk memenuhi biaya bulan	2447	6,18

Lanjutan Tabel 5. Analisis Deskriptif Financial Distress

Item	Pertanyaan	Jumlah Poin	Skor
FD5	Keyakinan untuk membayar situasi darurat	2506	6,27
FD6	Kesulitan keuangan untuk situasi minor	2723	6,81
FD7	Terus membayar hutang	2956	7,39
FD8	Tekanan mengenai situasi keuangan pribadi	2642	6,61
Mean		6,56	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Analisis korelasi pearson dilakukan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Berikut hasil output analisis korelasi *pearson product moment* pada penelitian ini :

Tabel 6. Hasil Korelasi *Pearson Pruduct Moment*

Correlations

		Financial Literacy	Financial Distress
Financial Literacy	Pearson Correlation	1	,569**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	400	400
Financial Distress	Pearson Correlation	,569**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	400	400

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Tabel 6 menunjukkan angka *pearson correlation* antara *financial literacy* dan *financial distress* sebesar 0,569 dengan nilai korelasi positif yang artinya terdapat hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta.

Tingkat *financial literacy* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta diidentifikasi melalui hasil tanggapan responden terhadap kuesioner dengan melakukan analisis deskriptif. Kuesioner terdiri dari tiga dimensi untuk mengetahui *tingkat financial literacy* yang dimiliki oleh individu. Tiga dimensi tersebut terdiri dari *financial attitude*, *financial behavior* dan *financial knowledge*. Rata-rata skor untuk dimensi *financial attitude* adalah 89,2%, sehingga kategori *financial attitude* sangat tinggi atau sangat baik, artinya Dewasa Muda di DKI Jakarta sudah mampu menentukan sikap keuangan dengan sangat baik, seperti pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. Semakin matang *financial attitude* yang dimiliki maka akan semakin tepat pula keputusan-keputusan pengelolaan keuangan setiap individu.

Selanjutnya untuk dimensi *financial behavior* adalah 73,2%, sehingga menunjukkan bahwa tanggapan responden keseluruhan masuk kategori tinggi atau baik, artinya Dewasa Muda di DKI Jakarta secara aktual berperilaku dalam penentuan keuangan sudah baik, peningkatan *financial literacy* akan menjadikan *financial*

behavior Dewasa Muda lebih matang dan terencana. Mereka akan lebih bertimbang dan lebih bijak dalam mengelola keuangan, serta dapat memilih dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan yang akan menjadikan kehidupan mereka lebih sejahtera di masa yang akan datang.

Dimensi yang ketiga adalah *financial knowledge* dengan skor 72,9%, sehingga menunjukkan kategori tinggi atau baik, pada dasarnya seseorang yang memiliki *financial knowledge* yang baik, akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan. Semakin baik tingkat *financial knowledge* yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kualitas keputusan keuangan.

Namun secara keseluruhan didapatkan bahwa persentase tingkat *financial literacy* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta sebesar 78,6%, nilai tersebut berarti tingkat *financial literacy* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta tinggi dengan kata lain Dewasa Muda di DKI Jakarta sudah mampu membuat keputusan yang efektif mengenai pengelolaan keuangan mereka. Tingginya tingkat *financial literacy* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta juga disebabkan karena responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir yaitu Strata-1 (S1). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Scheresberg (2013) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat *financial literacy* seseorang.

Selain tingkat *financial literacy*, tingkat *financial distress* pun diidentifikasi melalui hasil tanggapan responden terhadap kuesioner dengan melakukan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil tanggapan responden terhadap *financial distress* didapatkan bahwa mean tingkat *financial distress* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta sebesar 6,56. Jika nilai mean berada pada rentang nilai 4,1-6,9 maka tingkat *financial distress* masuk ke dalam kategori sedang. Hasil tanggapan responden dengan nilai terendah adalah item FD4 sebesar 6,18, item ini merupakan pertanyaan mengenai kekhawatiran untuk memenuhi biaya bulanan.

Dengan demikian, meskipun pendapatan perbulan pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendapatan > Rp 4.000.001 per bulan tetapi masih terdapat responden yang khawatir untuk memenuhi biaya bulanan, hal ini dapat disebabkan karena khawatir akan ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan menjadi penyebab utama stres pada masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di perkotaan seperti DKI Jakarta harus menghadapi biaya hidup yang sangat tinggi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Krishna *et al.*, (2010) bahwa *financial distress* yang dihadapi oleh individu bukan hanya disebabkan oleh ketidakcukupan keuangan atau rendahnya tingkat penghasilan, tingginya tingkat penghasilan seseorang juga tidak dapat menjamin kehidupan seorang individu dapat sejahtera. Karena tanpa adanya pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai.

Selanjutnya, hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta bersifat positif, yang artinya jika variabel *financial literacy* meningkat maka variabel *financial distress* meningkat pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awallia & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa hubungan *financial literacy* dan *financial distress* positif kuat yang mengindikasikan bahwa Dewasa Muda memanfaatkan *financial literacy* yang dimilikinya secara berlebihan dan cenderung mengeluarkan dana untuk investasi,

menabung, dan memilih asuransi saat ini untuk menikmati keuntungan dimasa depan meskipun resikonya mereka mengalami *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini meneliti hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress*, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan 400 kuesioner kepada masyarakat Dewasa Muda di DKI Jakarta yang hasilnya tingkat *financial literacy* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta tinggi dengan nilai rata-rata 78,6% serta tingkat *financial distress* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta sedang dengan nilai rata-rata 6,56. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, karena terdapat hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* dengan angka korelasi antara *financial literacy* dan *financial distress* sebesar 0,569 yang artinya terdapat hubungan positif kuat antara *financial literacy* dan *financial distress* pada Dewasa Muda di DKI Jakarta.

Saran

1. Saran Bagi Regulator

Untuk menurunkan tingkat *financial distress* pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta, sebaiknya OJK melakukan kegiatan yang dapat dilakukan seperti sosialisasi dan program-program edukasi keuangan bagi masyarakat Indonesia khususnya Dewasa Muda yang memiliki peran strategis dalam industri keuangan dan pengelolaan keuangan agar literasi keuangan Indonesia dapat terus meningkat.

2. Saran Bagi Dewasa Muda di DKI Jakarta

Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta diharapkan untuk memanfaatkan *financial literacy* yang dimiliki dengan bijak dan benar. Investasi jangka panjang memang diperlukan, namun jika terlalu berlebihan dan tidak memperhatikan kebutuhan saat ini maka dapat merasakan *financial distress*.

3. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Saran yang dapat digunakan yaitu objek penelitian yang lebih bervariasi. Bukan hanya pada Dewasa Muda di Provinsi DKI Jakarta namun kategori usia dan wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awallia, A. F., & Dewi, A. S. 2019. *Analisis Hubungan Antara Financial Literacy dan Financial Distress (Studi Pada Dewasa Muda di Kota Bandung)*. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 6(2), 64-73.
- Baker, H.K., & Nofsinger, J.R. 2010. *Behavioral finance: investor, corporations and market*. USA : John Wiley & Sons.
- Bank Indonesia. 2018. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional September Kesejahteraan*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2019. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Februari Ekonomi Makro Regional*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.

- Garman, E. T., Leech, I. E., & Grable, J. E. 1996. *The negative impact of employee poor personal financial behaviors on employers. Financial counseling and planning*, 7(1), 157-168.
- Hidayah, Ayyi. 2018. *Buat Ngopi Habiskan Sejuta, Ini Potret Gaya Hidup Milenial Jakarta*. [online]. Tersedia: <https://www.moneysmart.id/konsumtif-dan-boros-jadi-gaya-hidup-milenial-jakarta/> [1 April 2019]
- Kim, J., Sorhaindo, B., Garman, T.E. 2006. *Relationship between Financial Stress and Workplace Absenteeism of Credit Counseling Clients*. Springer Science+Business Media, Inc. 2006.
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. 2010. *Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*. In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 552-560).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. 2011. *Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing (No. w17078)*. National Bureau of Economic Research.
- Marsh, Brent. A. 2006. *Examining The Personal Financial Attitudes, Behavior and Knowledge Levels of First-Year and Senior Students at Baptist Universities in The State of Texas (Electronic Thesis or Dissertation)*. Bowling Green State University.
- OECD. 2017. *"PISA 2015 Financial Literacy Framework" in PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving*. Paris : OECD Publishing.
- OJK. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. [online]. Tersedia: [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi%20Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017).pdf) [18 Februari 2019]
- O'Neill, B., Prawitz, A., Sorhaindo, B., Kim, J., & Garman, E. T. 2006. *Changes in health, negative financial events, and financial distress/financial well-being for debt management program clients. Journal of Financial Counseling and Planning*, 17(2).
- Platt, H. D., & Platt, M. B. 2002. *Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. Journal of economics and finance*, 26(2), 184-199.
- Prawitz, A.D., Garman, E.T., Sorhaindo, B., O'Neill, B., Kim, J., & Drentea, P. 2006. *The InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale: Development, administration, and score interpretation. Financial Counseling and Planning*, 17(1), 34-50.
- Putra, Yudha. 2017. *Masalah Ekonomi Jadi Pemicu Timbulnya Stress*. [online]. Tersedia:<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabeknasional/17/04/14/oocydq284-masalah-ekonomi-jadi-pemicu-timbulnya-stress> [30 September 2019]
- Scheresberg, C.D.B. 2013. *Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications, Scholar Commons*, 6(1). 1- 21.
- Shockey, S. S. 2002. *Low-wealth adults' financial literacy, money management behaviors, and associated factors, including critical thinking (Doctoral dissertation, The Ohio State University)*.

- Silaen, J. H. 2018. *Tingkat Literasi Finansial Mahasiswa Diploma 3 Program Keuangan dan Perbankan Politeknik Negeri Medan Tahun Angkatan 2015-2017*. In *Prosiding Seminar Nasional BUSCO* (Vol. 1, No. 1).
- Sina, P. G., & Raturomon, L. T. 2012. *Analisis Stres Finansial Pada Gender*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(1).
- Stamp, S. 2009. *An exploratory analysis of financial difficulties among those living below the poverty line in Ireland*. *Combat Poverty Agency Working Paper Series*, 9(2). 1-92.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamonsang, M. 2018. *Pengaruh Bauran Pemasaran, Kelompok Referensi, Keluarga, Peran dan Status Terhadap Keputusan Penggunaan Kartu Kredit (Studi Pada Anggota IDI Malang)*. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 14(2), 93-100.
- Wheelwright, V. 2011. *The Futures Workbook* (4th ed.). Texas: Personal Future Network